

Fondasi Spiritual Generasi Milenial Di Tengah Konversi Iman

Dwi Anugrahani Handayani¹
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
dwianugrahani@stbi.ac.id

Dwi Ariefin²
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
dwiariefin@stbi.ac.id

ABSTRACT: *Interfaith marriage is a phenomenon that has occurred for a long time and occurs in all religion. Although government regulations related to interfaith marriage in Indonesia continue to be updated. However, interfaith marriage still occur. The laws and regulations of every religion, especially Christianity, regarding the prohibition of interfaith marriage are very clearly written. This phenomenon also occurs in local churches, there are congregation who enter into interfaith marriage and leave their faith in Jesus. There are also millennials who are dating different religion. However, there is millennial generation, who still maintains faith in Jesus and is still single even though they have entered a serious relationship with the opposite sex, this is what is raised in this paper, namely the foundation of the millennial generation in the midst of the rise of interfaith marriages. The method used is descriptive qualitative combined with interviews. The result of this study is that the spiritual foundation of praying, listening, reading, meditating and digging into the Word is an important part of Christian's life. Spiritual foundations obtained through discipleship, fellowship, regular worship and personal devotion time make millennials obedient to the Word of God. Spiritual foundation is a factor for millennials to maintain faith in Jesus amidst the challenges of technological development, psychological challenges and environment challenges.*

Keywords: Foundation, Spiritual, Millennial Generation, Conversion, Faith.

Abstrak: Perkawinan beda agama merupakan sebuah fenomena yang terjadi sejak dahulu dan terjadi pada semua agama. Meskipun regulasi peraturan pemerintah terkait perkawinan beda agama di Indonesia terus dilakukan update. Namun perkawinan beda agama tetap saja terjadi. Undang-undang dan peraturan setiap agama khususnya Kristen terkait larangan perkawinan beda agama tertulis sangat jelas. Fenomena tersebut terjadi pula di gereja lokal, terdapat jemaat melakukan perkawinan beda agama dan meninggalkan imannya pada Yesus. Adapula generasi milenial yang berpacaran beda agama. Namun ada generasi milenial, tetap mempertahankan iman pada Yesus dan masih tetap single meskipun sudah memasuki masa menjalin relasi serius dengan lawan jenis, hal inilah yang diangkat dalam tulisan ini yaitu fondasi iman generasi milenial di tengah maraknya perkawinan beda agama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dikombinasikan dengan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah fondasi spiritual yaitu berdoa, mendengar, membaca, merenungkan dan menggali Firman menjadi bagian penting dalam kehidupan orang Kristen. Fondasi spiritual yang diperoleh melalui pemuridan, persekutuan-persekutuan, ibadah rutin dan saat teduh pribadi membuat generasi milenial menjadi taat pada Firman Tuhan. Fondasi spiritual menjadi faktor bagi generasi milenial tetap mempertahankan iman pada Yesus ditengah tantangan perkembangan teknologi, tantangan psikologis dan tantangan lingkungan.

Kata Kunci: Fondasi, Spiritual, Generasi Milenial, Konversi, Iman.

Pendahuluan

Perkawinan menjadi sebuah masalah ketika kedua calon pengantin memiliki keyakinan yang berbeda. Pada bulan Maret 2022 beberapa surat kabar online seperti Liputan6.com, detikNews, CNN Indonesia, Kompas TV, Kompas.com, Merdeka.com dan beberapa yang lainnya, menuliskan berita yang sama tentang perkawinan beda agama yang dilakukan di Kota Semarang. Dalam berita tersebut terpampang sebuah foto dengan gambar seorang wanita berpakaian pengantin dan berkerudung bersama seorang pria mengenakan jas yang diduga dilakukan di gereja. Setelah dikonfirmasi kebenaran foto tersebut kepada seseorang yang berfoto bersama kedua pengantin yang ternyata adalah konselor perkawinan. Beliau adalah Ahmad Nurcholis, menuturkan bahwa perkawinan tersebut benar-benar terjadi dan dilakukan dua kali yaitu perkawinan secara Islam dan perkawinan secara Kristen sesuai dengan agama kedua mempelai.¹ Beberapa publik figur di Indonesia khususnya para artis juga melakukan perkawinan beda agama. Dan perkawinan yang mereka lakukan bahkan menjadi perbincangan di beberapa media masa, seperti perkawinan yang dilakukan Jonas Rivanno dan Asmirandah pada Oktober 2013.² Perkawinan tersebut resmi dibatalkan oleh Pengadilan Agama Kota Depok atas permintaan Asmirandah karena setelah sepekan masuk Islam, Jonas kembali beribadah pada agama semula. Dan akhirnya keduanya memutuskan untuk menikah lagi di Singapura secara Kristen.³ Kedua kasus di atas sangat berbeda, yang satu menikah beda agama dan menjalani proses upacara perkawinan dengan dua cara yang berbeda sesuai keyakinan masing-masing. Yang kedua menikah beda agama

namun salah satunya mengikuti agama pasangan.

Sebuah riset kualitatif studi pustaka yang dilakukan oleh Silfanus tentang perkawinan beda agama secara Alkitabiah dalam masyarakat pluralisme, menunjukkan bahwa perkawinan beda agama dalam PL dan PB tidak diijinkan oleh Tuhan karena perkawinan adalah inisiatif Tuhan dan berpusat pada Yesus.⁴ Dalam Kejadian 2:18, Allah mengatakan bahwa manusia perlu penolong yang sepadan dalam arti seiman. Ishak juga melarang anak-anaknya kawin campur walaupun pada akhirnya Esau melakukan kawin campur. Paulus menasihati jemaat Korintus dalam II Korintus 6:14 bahwa para pengikut Kristus dilarang berpasangan dengan orang yang tidak percaya. Jadi Alkitab menolak terjadinya perkawinan beda agama.

Sangat dimungkinkan perkawinan beda agama terjadi di Indonesia karena Indonesia merupakan negara majemuk dengan beragam suku, budaya, agama, maupun kepercayaan. Pancasila sebagai Dasar Negara berperan sebagai sumber dari setiap sumber hukum penyelenggaraan negara. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dijiwai UUD RI Tahun 1945 Pasal 28E Ayat 1 dan Pasal 29 yang berperan sebagai penjamin bagi setiap warga Indonesia untuk memeluk agama sesuai keyakinannya. Keragaman agama terlihat dari adanya enam agama yang diakui, keragaman tersebut memberi peluang bagi setiap warga negara Indonesia untuk membangun relasi beda agama yang dapat mengarah pada perpindahan agama.

Perpindahan agama dapat terjadi dengan berbagai alasan dan salah satunya adalah keinginan untuk menikah. Perkawinan beda agama menjadi masalah yang telah dikenal di

¹ Danang Suryo, “Viral Foto Pernikahan Beda Agama Di Kota Semarang, Ini Kisahnya,” 7 Maret, 2022, <https://www.kompas.tv/regional/268074/viral-foto-pernikahan-beda-agama-di-kota-semarang-ini-kisahny>.

² Anisa Afani, “Cerita Asmirandah Pindah Agama Saat Menikah Dengan Jonas Rivano, Ternyata..” 15 September, 2021, <https://www.haibunda.com/moms-life/20210913194646-68-239348/cerita-asmirandah-pindah-agama-saat-menikah-dengan-jonas-rivano-ternyata>.

³ Muh. Irham, “Ingat Pasangan Asmirandah Dan Jonas Rivanno? Pernikahan Secara Islam Dibatalkan Karena Masalah Ini,” 20 Maret, 2022, <https://makassar.tribunnews.com/2022/03/20/ingat-pasangan-asmirandah-dan-jonas-rivanno-pernikahan-secara-islam-dibatalkan-karena-masalah-ini>.

⁴ Jessica Silfanus, “Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme,” *The Way*, 2022, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.78>.

Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Perkembangan hukum perkawinan beda agama terakomodir dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1974 yaitu perkawinan campuran dan perkawinan antar pasangan berbeda kewarganegaraan. Namun tahun 2006 hadir UU No. 23 yang membuka celah bagi terjadinya perkawinan beda agama yang dapat diputuskan pada tingkat pengadilan.⁵ Meskipun pada tanggal 17 Juli 2023, Mahkamah Agung mengeluarkan Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2023 tentang petunjuk bagi Hakim dalam mengadili perkara permohonan pencatatan perkawinan umat yang berbeda agama dan keyakinan,⁶ yang akan mempersulit pasangan beda agama untuk menikah di Indonesia. Namun peluang untuk menikah beda agama dapat dilakukan dengan cara lain seperti dilakukan di luar negeri. Ahmad Nurcholis selaku Direktur Indonesian Conference On Religion and Peace (ICRP) menuturkan pada Tribunjateng.com bahwa selama satu bulan hampir 15 sampai 20 pasangan beda agama menikah di Kota Semarang.⁷ *The Pew Research Center* mencatat 25% pernikahan di Amerika Serikat melibatkan pasangan berbeda agama. Dengan demikian 15% pernikahan melibatkan satu pasangan beragama dan tidak beragama seperti agnostik, 9% pernikahan melibatkan pasangan berbeda agama, seperti Katolik dan Protestan.⁸

Penulis melakukan wawancara kepada enam orang yang melakukan konversi agama.

Dua orang menuturkan alasan pindah agama karena ingin keluar dari lingkungan keluarga yang sedang bermasalah sehingga terburu-buru memutuskan menikah meskipun beda agama, dua orang memutuskan pindah agama karena mengikuti agama pasangan, dan yang lain karena tertarik dengan pengajaran agama baru.⁹ Selama ini penulis juga melakukan pengamatan dan sampai saat ini fenomena pindah agama masih terjadi di gereja lokal tempat penulis bergereja. Anak-anak muda setia mengikut Yesus dibuktikan melalui ketekunan dalam melayani, hadir pada ibadah umum, ibadah kaum muda maupun sekolah minggu bahkan beberapa mengikuti kelompok pemuridan. Namun ketika dihadapkan pada cinta beda agama, beberapa diantaranya memilih menjalin relasi dengan pasangan beda agama dan mengingkari imannya pada Yesus.

Pembinaan rohani sangat diperlukan bagi generasi milenial. Sinambela dkk dalam penelitiannya tentang pembinaan warga gereja bagi pemuda di era globalisasi, menjelaskan bahwa pembinaan bagi kaum muda yang berada pada usia produktif perlu dilakukan melalui bermacam kegiatan sesuai kebutuhan mereka.¹⁰ Penelitian serupa juga dilakukan Chandra tentang merancang kurikulum pembinaan warga gereja bagi kaum milenial, sebagai generasi yang dekat dengan teknologi maka diperlukan kurikulum yang berdayaguna dengan melihat karakteristik generasi milenial.¹¹ Penelitian lainnya dilakukan oleh Windi Daud

⁵ Bahri Syamsul and Elimartati, “Dinamika Hukum Perkawinan Beda Agama Dan Campuran Di Dunia Islam Dan Implementasinya Di Indonesia,” *Syaksia, Jurnal Hukum Perdata Islam*, 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.37035/syakhsia.v23i1.6473>.

⁶ BBC News Indonesia, “MA Disebut Mengalami ‘kemunduran Luar Biasa’ Karena Melarang Hakim Kabulkan Permohonan Nikah Beda Agama,” 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c19l4lwkxl40>.

⁷ Editor: Erik S, “1.425 Pasangan Beda Agama Menikah Di Kota Semarang Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunnews.Com Dengan Judul 1.425 Pasangan Beda Agama Menikah Di Kota Semarang, <https://www.tribunnews.com/Regional/2022/03/07/1425-Pasangan-Beda-Agama-Menikah-Dikota-Semarang,>” 2022, <https://www.tribunnews.com/regional/2022/03/07>

/1425-pasangan-beda-agama-menikah-dikota-semarang.

⁸ Collisson Ph.D. Brian, “Interfaith Relationships Are Becoming Common. Do They Work?,” 2022, <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/dating-toxic-or-tender/202210/interfaith-relationships-are-becoming-common-do-they-work>.

⁹ “Data Wawancara 6 Orang Pindah Agama,” 2023, https://drive.google.com/drive/folders/1ZRuHboh4dnHtdj6yOHk__L1rezm-Z4Ax.

¹⁰ Sinambela Bella et al., “Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Di Era Globalisasi,” *Semnaspa*, 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/semnaspa.v3i2.180>.

¹¹ Hanny Chandra Refly, “Merancang Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Bagi Kaum Milenial,” *Academia.Edu*, 2015, https://www.academia.edu/74316647/Merancang_Kurikulum_Pembinaan_Warga_Gereja_bagi_Kaum_Milenial.

dkk tentang desain kurikulum PAK bagi kelas katekisasi pasca konversi agama, hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat GMTI pasca konversi agama memerlukan pembinaan khusus agar iman kepada Yesus diperteguh maka diperlukan kurikulum yang harus didesain sesuai kebutuhan.¹² Dari ketiga penelitian tersebut dihasilkan program, kurikulum maupun teori tentang pentingnya pembinaan jemaat.

Fenomena lain yang terjadi di komunitas lokal penulis adalah adanya anak-anak muda sampai pada usia pertengahan tigapuluhan masih tetap mempertahankan iman pada Yesus. Generasi muda tersebut dikenal sebagai generasi milenial, yang pada usia 28 sampai 33 tahun masih belum memiliki pacar meskipun secara psikologis kebutuhan akan pasangan menjadi tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Selain itu perkembangan teknologi pada segala bidang termasuk dalam relasi sosial memberi peluang besar bagi generasi milenial untuk menemukan pasangan mengingat generasi milenial termasuk kategori generasi melek teknologi. Milenial ini telah mendapat pembinaan di gereja baik melalui pemuridan, sekolah minggu maupun kegiatan pembinaan lainnya. Gereja menyadari bahwa pembinaan merupakan tanggung jawab gereja, melalui pembinaan maka generasi milenial akan bertumbuh secara kualitas dan kuantitas,¹³ pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat menjadi fondasi spiritual.

Dari latar belakang di atas maka dalam penelitian ini akan mengkaji tentang hasil dari praktek pembinaan rohani. Apakah fondasi spiritual yang dibangun dalam diri generasi Kristen milenial menjadi salah satu faktor yang dapat membuat generasi Kristen milenial dapat menghadapi konversi iman.

Metode

¹² Daud Windy and Diliyanti Benu Ningsih, “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Kelas Katekisasi Anggota Jemaat GMTI Pasca Konversi Agama,” *Shanan*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4427>.

¹³ Frit Sengkoen Jefri and Ireyn Yuki Pongoh Vitrya, “Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di GSJA

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrument yang akan digunakan adalah daftar wawancara.¹⁴ Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk mengkaji ayat-ayat Alkitab. Locus penelitian di Kota Sidoarjo. Subyek wawancara akan dipilih secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan subyek dengan sebuah pertimbangan dan tujuan tertentu,¹⁵ terdiri dari tiga responden berusia 28 sampai 33 tahun yang telah mendapat pembinaan dalam pemuridan.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan studi Pustaka atas sumber-sumber berupa buku-buku teologi dan aplikasi sabda untuk menggali makna dalam ayat-ayat Alkitab yang diangkat. Studi Pustaka juga dilakukan dengan menggunakan sumber dari artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber online terpercaya untuk pengumpulan teori mengenai generasi milenial, konversi iman dan fondasi spiritual. Kemudian disusun kisi-kisi pertanyaan dan melakukan wawancara setelah sebelumnya dilakukan koordinasi dengan responden. Hasil wawancara akan dianalisis untuk melihat apakah fondasi spiritual yang dibangun dalam diri generasi Kristen milenial menjadi salah satu faktor yang dapat membuat generasi Kristen milenial mampu melewati konversi iman.

Hasil Dan Pembahasan Perkawinan Beda Agama Berdasar Kitab Ulangan 7:3-4

Kitab Ulangan masuk dalam kelompok Kitab Taurat yang ditulis oleh Musa. Dalam tradisi Yahudi dikenal dengan nama “*Torah*”, artinya, “ajaran”. Maka Kitab Ulangan merupakan salah satu kitab yang digunakan oleh Bangsa Israel untuk mengajar atau mendidik. Memiliki latar belakang sejarah yang cukup Panjang, dimulai dari penciptaan manusia yang akhirnya jatuh ke dalam dosa sampai pada pemanggilan Abram oleh Allah agar pergi dari negerinya ke negeri

Jemaat Filadelfia Mahalona,” *Rumea*, 2021, <https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/view/33/26>.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelical*, 2020, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 95–99.

yang akan ditunjukkan Allah kepadanya yaitu negeri Kanaan. Kitab Ulangan berisi pengajaran tentang peraturan yang berupa syarat-syarat tertulis yang mengatur perilaku Israel sebagai hamba Allah.¹⁶

Ulangan pasal 6-11 memberikan pemaparan tentang perintah yang diakui secara universal sebagai perintah utama yang terkait dengan semua perintah lainnya. Perintah tersebut ditujukan kepada “engkau”, penggunaan frasa “engkau” bercampur antara tunggal dan jamak. Perintah yang ditujukan kepada pribadi maupun secara kolektif sebagai sebuah kelompok. Perintah yang diajarkan kepada kelompok juga diajarkan kepada individu.¹⁷

Ulangan 7:3-4 sebagai teks dasar tentang perkawinan beda agama yang berperan sebagai aturan atau hukum yang harus dipatuhi oleh bangsa Israel maupun pembaca masa kini. Prinsip-prinsip yang ditemukan di dalam kajian eksegesis berdasarkan teks kitab Ulangan tersebut adalah:

Larangan kawin dengan keturunan bangsa lain

Bangsa Israel mendapatkan pendidikan dari Allah melalui Musa dalam bentuk perintah yang tertuang dalam perintah pertama pada sepuluh Hukum Taurat, yaitu jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku. Perintah tersebut memiliki maksud bahwa Allah tidak menghendaki umatnya menyembah allah lain. Dan pada ayat 3 tertulis dengan jelas larangan kawin dengan siapapun dari antara mereka, yaitu bangsa-bangsa yang ada disekitar Israel. Bangsa-bangsa tersebut adalah orang Het, orang Feris, orang Amori orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus (ayat 1). Pada ayat 2 Bangsa Israel diperintahkan untuk menumpas, dalam bahasa Ibrani “*charam*”, artinya menumpas sama sekali, membinasakan.¹⁸ Bangsa-bangsa tersebut harus ditumpas karena memandangnya sebagai *herem*. Keturunan bangsa-bangsa lain harus dibunuh dan tidak ada yang tersisa. Dan

orang tua tidak boleh membiarkan anak laki-laki atau perempuannya kawin dengan bangsa lain. Pada ayat 6 dituliskan karena mereka adalah umat yang kudus yang telah dipilih. Panggilan Ilahi tidak boleh dinodai dengan bentuk-bentuk pemujaan najis karena mereka adalah milik Allah.¹⁹ Perkawinan beda agama menjadi sebuah masalah yang sangat penting. Pada Kitab Ezra 9, Nabi Ezra pun menanggapi sangat serius ketika mendengar Bangsa Israel melakukan perkawinan dengan bangsa-bangsa lain yaitu bangsa-bangsa yang sama yang tertulis dalam Kitab Ulangan 7:1. Nabi Ezra hancur hatinya, ditunjukkan dengan sikap menyiksa diri dan mengoyakkan jubah serta pakaiannya. Ezra berdoa pada Allah memohon ampun atas dosa yang dilakukan oleh Bangsa Israel. Pada Kitab Ezra pasal 10 ada sebuah tindakan serius yang ditunjukkan sebagai bukti bahwa perkawinan beda agama benar-benar tidak boleh dilakukan, yaitu, mengusir semua Perempuan dengan anak-anak yang dilahirkan mereka (ayat 3). Frasa mengusir dalam bahasa Ibrani *yatsa*, artinya keluar, membawa keluar, mengeluarkan. Dan pada ayat 44 disebutkan bahwa para kelompok yang telah melakukan perkawinan beda agama tersebut menyuruh pergi para istri dengan anak-anaknya.

Perkawinan beda agama memengaruhi keyakinan iman pada Allah

Larangan perkawinan beda agama diajarkan secara tegas oleh Alkitab, mengapa? pada ayat 4 dituliskan “*For he will turn your son away from following me to serve other gods, and the Lord’s anger will burn against you and will quickly destroy you*”, frasa “*turn your son away*” dalam bahasa Indonesia ditulis dengan kata “menyimpang”. Penyimpangan yang dilakukan akan membuat keturunan Israel beribadah kepada allah lain, dalam bahasa Inggris ditulis dengan kata “*to serve other gods*”. Kawin beda agama akan membuat keturunan Israel menyimpang dari iman percaya kepada Allah

¹⁶ Para Sarjana dari Dallas Theological Seminary, *A Biblical Theology of The Old Testament*, ed. Roy B. Zuck (Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 2005), 24–26.

¹⁷ Edward Schnittjer Gary, *The Torah Story* (Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 2015), 477–81.

¹⁸ “Sabda,” 2023, <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=02763>.

¹⁹ J.W. Wenham, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 318.

dan membuatnya melayani allah lain.²⁰ Dalam bahasa Ibrani “*abad*” yaitu bekerja, takluk, menjadi hamba. Akibat dari penyimpangan iman adalah bekerja melayani allah lain bahkan menjadi hamba allah lain.²¹ Oleh karena itu pada perintah pertama dalam sepuluh perintah yang diberikan oleh Allah kepada Musa tertulis “Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku”. Larangan menyembah Allah lain sangat penting karena dapat merusak moral yaitu meninggalkan sikap moral yang bersumber pada kasih Allah.²² Maka perkawinan beda agama dapat membuat iman percaya pada Allah bergeser sehingga memiliki keinginan untuk melayani allah lain dan tidak memiliki sikap moral yang bersumber pada kasih Allah. Sebagai contoh Salomo, Simson telah mengalami penyimpangan iman.

Generasi Milenial

KBBI menjelaskan kata generasi dengan arti angkatan, sekalian orang kira-kira hidup pada tahun yang sama. Mannheim (1952) menjelaskannya sebagai sebuah konstruksi social yang mencakup kumpulan orang dengan kesamaan umur dan pengalaman historis. Ryder (1965) mendefinisikannya dengan kumpulan individu yang melewati peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama. Kupperschmidt (2000) menjabarkan lebih luas lagi yaitu kumpulan individu yang menandai kelompoknya berdasar kesamaan tahun lahir, umur, lokasi, kejadian dalam kehidupan yang memberi pengaruh yang bermakna pada fase pertumbuhannya.²³ Dari penjelasan di atas penulis mendefinisikan generasi sebagai sebuah kelompok sosial yang dicirikan dengan kesamaan tahun lahir dengan rentang waktu tertentu dan peristiwa yang dialami secara umum.

Mutiaz menuliskan dalam penelitiannya bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1980 – 2000.²⁴ Elwood Carlson membatasi tahun rentang lahir generasi milenial antara 1983-2001, sedangkan Karl Mannheim mendefinisikan rentang tahun antara 1980-2000 sependapat dengan Zemke et al. Martin & Tulgan mengelompokkan pada rentang waktu antara tahun 1981-1999. Sedangkan Oblinger & Oblinger mengelompokkannya pada rentang waktu yang lebih pendek yaitu 1981-1995. Berdasarkan uraian para ahli di atas maka pengelompokan generasi milenial berada pada rentang waktu 1980-2000, rentang waktu ini yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Generasi milenial pada tahun 2023 berusia antara 23-43 tahun. Dan menurut Hurlock generasi milenial masuk pada kategori usia dewasa dini dengan batasan 18-40 tahun.²⁵ Generasi milenial memiliki karakteristik dekat dengan komunikasi, media dan teknologi digital. Beberapa menyebut milenial dengan penduduk asli digital karena sejak dini sudah mengenal teknologi.²⁶ Dikenal juga sebagai generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan kemajuan teknologi. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi maka generasi milenial juga memiliki ciri kreatif, informatif, memiliki passion dan produktif. Generasi ini bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang open minded, kebebasan dijunjung tinggi, kritis serta berani.²⁷ Wantalangi dkk memberikan beberapa ciri lain yaitu senang bekerja, jiwa kompetitif tinggi, terbuka dan fleksibel. Milenial sangat bergairah terhadap perubahan, memiliki orientasi beribadah terhadap tujuan dan harapan namun adapula beribadah sebagai rutinitas. Memiliki

²⁰ R. Kohlenberger III John, *The NIV Interlinier Hebrew-English Old Testament* (Michigan: The Zondervan Corporation, 1979), 504.

²¹ “Sabda,” 2023, <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=05647>.

²² Ludji Barnabas, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 112.

²³ Badan Pusat Statistik, *Profil Generasi Milenial* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 13.

²⁴ Rizky Mutiaz Intan, “Konstruksi Realitas Simbolik Generasi Milenial Melalui Tema Fantasi Selebgram

Di Media Sosial,” *Sosioteknologi*, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.1.9>.

²⁵ B. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Airlangga, 1997), 246.

²⁶ Sirajul Fuad Zi, Nursyirwan Effendi, and Ronaning Roem Elva, “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital,” *Satwika*, 2021, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

²⁷ Statistik, *Profil Generasi Milenial*, 17–20.

semangat belajar jika bahan ajar yang disampaikan sesuai kebutuhan, menyentuh, dan menambah wawasan.²⁸

Hurlock juga menuturkan bahwa milenial mengalami masa pengaturan atas kehidupan seperti memulai membangun hubungan lawan jenis yang serius untuk dijadikan pasangan hidup.²⁹

Tantangan Konversi Iman Generasi Milenial

KBBI menjelaskan kata konversi sebagai perubahan, pergantian, pengubahan, pengalihan.³⁰ Dalam bahasa Latin, *conversion*, artinya taubat, pindah, berubah (agama). Dalam bahasa Inggris, *conversion*, memiliki arti berubah dari suatu keadaan atau dari agama tertentu ke agama lain. Zakiah Drajat mengartikan konversi sebagai berlawanan arah atau terjadi perubahan keyakinan yang berbeda dari keyakinan semula. Walter Houston memaparkan pengertian yang berbeda yaitu pertumbuhan atau perkembangan spiritual ke arah perubahan yang cukup berarti. Konversi dapat terjadi secara tiba-tiba namun dapat pula terjadi secara berangsur-angsur.³¹ Dari teori-teori di atas, penulis mendeskripsikan kata konversi sebagai perubahan dari suatu keadaan lama kepada keadaan baru dalam hal ini keadaan iman yang lama menuju ke keadaan iman yang baru.

Makna kata konversi menurut 2 Timotius 3:14-15 sebagai berikut: pada ayat 14 dituliskan “Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini..”, kata “tetap berpegang” dalam bahasa Yunani *mene*. Kata *mene* bersifat *imperative* merupakan bentuk perintah yang berarti juga bertekunlah. Kebenaran yang telah diterima dan diyakini oleh Timotius harus tetap dipegang dengan tekun. Kebenaran itu adalah pengajaran

yang diberikan oleh Paulus, Lois dan Eunike. Paulus berharap Timotius sebagai anaknya yang kekasih tetap tekun dalam kebenaran.

Paulus menegaskan bahwa Timotius telah mengikuti ajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih dan ketekunan Paulus dalam situasi apapun meskipun dalam aniaya. Kebenaran itu adalah Yesus Kristus yang telah menuntun Timotius untuk mengenal dan menerima keselamatan. Paulus menasihatkan Timotius agar tetap bertekun dalam iman pada Yesus apapun situasi yang dihadapi. Timotius harus tetap bertekun pada iman pada Yesus dan tidak bergeser kepada iman yang lain. Paulus menasihati agar Timotius tidak melakukan konversi atas imannya pada Yesus.

Namun ada tantangan yang dihadapi di tengah konversi iman yaitu tantangan perkembangan teknologi digital sangat memengaruhi generasi milenial, bagi milenial dunia digital lebih penting dari dunia nyata. Titaley seperti yang dikutip oleh Wantalangi dkk menuturkan bahwa 39% milenial tidak memiliki identitas agama dan 60% tidak percaya lagi terhadap ajaran agama masa kanak-kanak dan memiliki warna serta karakter tersendiri dalam religiusitas.³² Kemajuan teknologi komunikasi memberi peluang besar mengenal banyak orang dari berbagai negara dan agama. Salah satunya melalui aplikasi online dating maupun perkenalan melalui media sosial lainnya seperti IG, FB dll. Dating Company Asia melakukan Annual Singles Dating Survey 2021 terhadap 2500 single di Singapura, Malaysia, Hongkong dan Indonesia, dari 640 single di Indonesia 98% ingin memiliki hubungan yang serius dan 83% ingin menikah. Situasi tersebut dapat teratasi melalui aplikasi dating, tergambar dari hasil survei Sensor Tower yang menunjukkan 0.11% dari total penduduk Indonesia menggunakan aplikasi online dating.³³ Penggunaan aplikasi

²⁸ Wantalangi Regen et al., “Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial,” *Caraka*, 2021, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/55>.

²⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 247.

³⁰ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix Jakarta, 2009), 487.

³¹ Mushlihin, “Pengertian Konversi Agama,” 2013, <https://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-konversi-agama.html>.

³² Regen et al., “Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial.”

³³ Puspita Sari Wahyuningtyas, “Menelaah Hubungan Melalui Online Dating Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau,” *Dinamika Sosial Budaya*, 2023, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4508>.

online dating membuka peluang bagi terjadinya hubungan beda agama.

Tantangan psikologis yang dihadapi berkaitan dengan tugas perkembangan generasi milenial. Menurut teori Psikologi Hurlock, milenial masuk pada kategori dewasa dini. Setiap masa memiliki tugas perkembangan yang harus dilewati agar dapat melaksanakan tugas perkembangan pada masa selanjutnya. Serta menjadi pribadi yang bahagia dan mampu beradaptasi dengan milenial lainnya.³⁴ Pada masa pengaturan atas hidup sebagai orang dewasa dalam hal pasangan hidup. Generasi milenial memerlukan waktu untuk penjajakan guna menemukan pasangan hidup yang dirasa cocok yang rata-rata ditemukan pada awal usia 30 tahun. Pencarian kemantapan ini akan cepat dilakukan jika pada masa kanak-kanak sudah menemukan peran gendernya pada waktu bermain. Misal, seorang anak perempuan ketika bermain boneka sudah memiliki rasa ingin menjadi seorang ibu maka ketika tamat sekolah menengah akan lebih mudah menentukan peran yang sesuai. Jika tugas perkembangan ini tidak dapat dilakukan dengan baik atau melewati batas usia dewasa dini maka akan mengalami kesulitan dengan peran lain yaitu masa reproduktif (usia subur).³⁵ Dampak lainnya adalah keterlambatan menikah, yaitu sampai memasuki usia 45 tahun belum mendapatkan pasangan hidup.³⁶

Tantangan lainnya adalah pekerjaan, sebagai milenial Kristen pekerjaan tidak terlepas dari pelayanan yaitu setiap hal yang dilakukan

dalam pekerjaan harus menunjukkan karakter Kristus.³⁷ Namun milenial merupakan generasi yang lebih tertarik pada uang, karena uang dapat mempercepat penerimaan dalam komunitas dan posisi kedudukan dalam komunitas semakin kuat.³⁸ Indonesia Milenial Report melakukan penelitian pada tahun 2019 terkait penggunaan uang generasi milenial, menunjukkan 51% milenial menggunakan uang untuk keperluan konsumtif.³⁹ Faktor lain yang dihadapi milenial dalam dunia pekerjaan adanya sikap mudah bosan.⁴⁰ Sikap mudah bosan, keinginan untuk memiliki uang lebih, tentu dapat menjadi pemicu ketika ada tawaran uang yang menggiurkan. Dalam dunia pekerjaan kemurnian iman Kristen semakin teruji, banyaknya uang yang ditawarkan atau kenaikan jabatan yang ditukar dengan agama dapat membuat seseorang mengalami konversi iman.

Faktor lingkungan salah satunya adalah keluarga. Salah satu alasan keluarga meminta anaknya segera menikah adalah karena factor ekonomi keluarga. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah cenderung menuntut anak segera menemukan pasangan.⁴¹ Pada bagian pendahuluan, penulis menjelaskan tentang hasil wawancara dengan enam orang yang menikah beda agama dan dua diantaranya menyebutkan alasan menikah beda agama karena ingin keluar dari permasalahan dalam keluarga. Namun perkembangan zaman sekarang, keluarga sudah tidak mengambil peran besar pada keputusan anak untuk menikah atau memilih pasangan. Kecocokan dengan pasangan menjadi factor

³⁴ Fernanda Putri Alifia, “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya,” *Schoulid*, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/10.23916/08430011>.

³⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 247.

³⁶ Fasim Hasibuan Wilda, “Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah,” *Kopasta*, 2018, <https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1445>.

³⁷ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, “Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place,” *Teologi Pentakosta*, 2021, <https://doi.org/https://doi.org/10.37731/log.v2i2.52>.

³⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 257.

³⁹ Safura Azizah Nurul, “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial,” *Prisma*, 2020,

<https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/422/173>.

⁴⁰ Tri Oktaviani Erlyana and P. Purba Herison, “Pengaruh Workplace Spirituality Terhadap Organizational Commitment Dengan Work Stress Sebagai Variabel Mediator Pada Karyawan Bank Generasi Y Di Surabaya,” *Psikologi Industri Dan Organisasi*, 2017, <https://journal.unair.ac.id/JPIO@pengaruh-workplace-spirituality-terhadap-organizational-commitment-dengan-work-stress-sebagai-variabel-mediator-pada-karyawan-bank-generasi-y-di-surabaya-article-12888-media-50-category-10.html>.

⁴¹ Riany Erni et al., “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pernikahan Usia Dini,” *Journal of Telenursing*, 2020, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1631>.

utama bagi generasi milenial untuk memutuskan menikah meskipun beda agama tanpa harus mendengar pendapat dari orang tua karena dibutakan oleh cinta.⁴² Alasan lainnya dikarenakan dukungan teman yang sudah menikah⁴³ dapat memengaruhi keputusan menikah beda agama.

Fondasi Spiritual Generasi Milenial di Tengah Konversi Iman

Fondasi merupakan dasar bangunan yang kuat,⁴⁴ menurut Sardjono arti fondasi bagian paling bawah dari bangunan yang mempunyai peran penting. Gunawan berpendapat, fondasi sebagai bagian yang bertugas meletakkan bangunan dan Hardijanto mendefinisikannya sebagai bagian struktur paling rendah.⁴⁵ Dari penjelasan teori di atas maka fondasi dapat diartikan sebagai dasar yang kuat bagi sesuatu.

Secara etimologi kata Spiritual berasal dari bahasa Latin “spiritus”, artinya *breath of life, wind, vigor* (kekuatan/tenaga), *courage* (keberanian/keteguhan hati). Kata *spiritus* dalam arti nafas kehidupan memiliki arti yang sama dengan kata pada bahasa lain seperti *pneuma* dalam bahasa Yunani, *ruach* dalam bahasa Ibrani. Spiritual merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, berperan sebagai motivasi untuk mencari makna dan tujuan hidup. Yang pada akhirnya dapat memandu manusia mengaktualisasikan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁶ Kata Spiritual lebih merujuk pada masalah spiritual yang berkaitan dengan kehidupan spiritual manusia yang menyangkut relasinya dengan Tuhan. Berdoa menjadi salah satu hal spiritual.⁴⁷ Fondasi spiritual dapat dijelaskan sebagai dasar yang dibangun oleh individu dalam kehidupannya berelasi dengan Tuhan.

Tiga orang responden yang menjadi narasumber pada penelitian ini merupakan generasi milenial berusia 28-33 tahun. R1 dan R2 menjelaskan fondasi spiritual didapatkan melalui pemuridan, sekolah minggu, ibadah rutin, persekutuan-persekutuan yang diikuti dan saat teduh pribadi. Namun R1 menambahkan altar family juga menjadi salah satu fondasi spiritualnya. R3 mengetahui hal-hal di atas adalah fondasi spiritual yang pernah dilakukan namun untuk saat ini jarang melakukan karena faktor lingkungan (bekerja di Jepang). Ketiga responden menjelaskan bahwa fondasi spiritual sangat penting dimiliki ketika menjalin relasi lawan jenis. R3 memberi alasan karena fondasi spiritual dapat membuatnya tahu caranya ketika menghadapi masalah dalam berelasi, misal berdoa. R1 dan R2 memiliki alasan dengan fondasi spiritual dapat membangun pacaran yang sehat, dapat menjaga kekudusan. R1 dan R3 memiliki cara untuk menjaga fondasi spiritualnya, R1 melalui tetap menjaga saat teduh dengan mengeksplorasi firman yang dibaca. R2 berpendapat kerendahan hati diperlukan guna menjaga fondasi spiritual dan R3 melalui tetap terhubung dengan orang-orang yang setia pada Tuhan.

Pendapat responden tentang perintah Alkitab terkait larangan perkawinan beda agama: R1 dan R2 setuju dengan perintah tersebut dan harus mematuhi, dan jika hal tersebut terjadi dalam hidupnya maka akan menolak serta memilih tetap mengikuti Yesus. R3 berpendapat tidak masalah perkawinan beda agama asal tetap mengikuti Yesus dan pasangan tidak memaksakan agamanya. Ketiga responden memilih tetap mempertahankan iman karena pengalaman hidup bersama Yesus telah membuat hidup ketiga responden berarti.

⁴² Wibowo Andi, “Tinjauan Yuridis Pernikahan Beda Agama” (Muhamadiyah Surakarta, 2019), https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=faktor+penyebab+pernikahan+beda+agama+&btnG=.

⁴³ Agustina Pratiwi Bintang et al., “Analisis Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2017,” *Kemas Asclepi*, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.575>.

⁴⁴ Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, 250.

⁴⁵ Riadi Muchlisin, “Pondasi (Pengertian, Aspek, Jenis-Jenis, Pembebanan),” 2020,

<https://www.kajianpustaka.com/2020/11/pondasi.html>.

⁴⁶ Imaddudin Aam, “Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif,” *Pedagogik*, 2015, <https://doi.org/https://doi.org/10.33558/pedagogik.v3i1.1260>.

⁴⁷ Yose and Parulian S Panca, “Analisis Kepemimpinan Daud Dalam 1 Samuel 23:1-13 Berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual Dari Louis William Fry,” *Edulead*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.125>.

Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi membuka peluang bagi ketiga responden untuk menjalin relasi yang lebih luas. R1 tidak pernah mencoba berkenalan melalui media sosial dengan cara apapun. R2 dan R3 pernah mencoba aplikasi online dating namun tidak sampai tahap berpacaran hanya berkenalan dan sekedar iseng karena ingin tahu. Ketiga responden memilih menggunakan kemajuan teknologi untuk hal-hal yang positif yang dapat membuat iman kepada Yesus tetap teguh. Menurut R2 perkembangan teknologi tidak membuatnya meninggalkan iman pada Yesus hanya membuatnya lupa waktu dan perkembangan teknologi digunakan hanya untuk urusan pekerjaan serta pelayanan. R1 menggunakan kemajuan teknologi untuk saat teduh pribadi yaitu mencari berbagai panduan guna menggali Firman Tuhan dan membaca berita terkait isu-isu hangat sehingga dapat menyikapi dengan benar. R3 menggunakan teknologi untuk mendengar Firman Tuhan dan mendengar music gereja. R1 dan R2 yakin bahwa fondasi spiritual yang selama ini dibangun membuat iman kepada Yesus tetap teguh karena pada dasarnya teknologi dapat digunakan untuk mengenal Tuhan lebih dekat. R3 tidak tertarik dengan perkembangan teknologi dan tidak menggunakan teknologi untuk mencari pasangan hidup dan merasa fondasi spiritualnya lemah sehingga mungkin kemajuan teknologi dapat membuatnya melupakan Yesus karena terlalu sibuk menggunakan teknologi untuk kepentingan pribadi lainnya.

Fondasi spiritual untuk menghadapi tantangan psikologis berupa kebutuhan akan teman hidup: R3 tidak yakin jika fondasi spiritualnya mampu membuatnya tetap setia pada Yesus karena lingkungan di Jepang membuatnya memiliki banyak kesempatan untuk hidup bebas namun memiliki keinginan untuk membangun kembali fondasi spiritualnya agar kuat dan dapat mempertahankan imannya pada Yesus. R2 yakin fondasi spiritualnya mampu membuat tetap setia pada Yesus karena untuk memilih teman hidup harus sesuai dengan kehendak Tuhan bukan kehendak sendiri dan kehendak Tuhan adalah yang terbaik baginya. R1 yakin karena fondasi spiritual membantu mengingatkannya untuk menggunakan Firman Tuhan sebagai landasan dalam setiap keputusan termasuk keputusan

untuk menikah. Saat teduh dan family altar yang rutin dilakukan merupakan sarana baginya untuk berbagi keresahan hati dengan keluarga dan belajar hidup berserah pada Tuhan.

Fondasi spiritual untuk menghadapi tantangan psikologi tawaran pekerjaan yang lebih mantap: R3 akan tetap memilih mengikuti Yesus karena baginya Yesus lebih berharga daripada uang. R1 dan R2 tetap memilih Yesus dan melalui relasi yang dekat dengan Tuhan membuat kedua responden belajar mengerti kehendak Tuhan atasnya, R2 akan menerima kehendak Tuhan dengan segala kerendahan hati. Bagi ketiga responden fondasi spiritual yang selama ini dimiliki dapat membuat responden ketenangan hati dan kepercayaan bahwa Tuhan yang memelihara hidup selama ini akan selalu menyertai dan memberkati, sehingga uang tidak dapat mengalihkan imannya pada Yesus.

Fondasi spiritual untuk menghadapi tantangan lingkungan: R1 menuturkan jika fondasi spiritual dapat memberi hikmat akal budi untuk menghadapi tekanan dari lingkungan. R2, fondasi spiritual membuatnya tidak terlalu stress karena memikirkan pendapat lingkungan tentang kondisi belum menikah. R3 selama ini bisa mengabaikan tekanan dari lingkungan. Ketiga responden yakin bahwa fondasi spiritual membuat mereka mampu menghadapi tekanan dari lingkungan dengan ketenangan hati dan kepercayaan diri.

Kesimpulan

Fondasi spiritual dipercaya menjadi sebuah dasar yang harus dimiliki dan dijaga dalam kehidupan generasi kristen milenial agar mampu menghadapi tantangan-tantangan, baik dari dalam diri maupun luar. Tantangan dari dalam diri berupa ketaatan pada Firman Tuhan dan melakukan Firman Tuhan serta setia membangun fondasi spiritual. Fondasi spiritual terbukti membuat generasi milenial mampu menghadapi tantangan kemajuan teknologi dan tantangan psikologis serta lingkungan. R1 dan R2 memiliki fondasi spiritual lebih baik daripada R3, dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa R3 lebih merasa ragu dalam mengambil keputusan untuk tidak menikah beda agama meskipun akan tetap beriman pada Yesus, sedangkan R1 dan R2 menjawab dengan

yakin bahwa ketaatan pada perintah Tuhan itu sangat penting dan melalui fondasi spiritual yang dimiliki mereka mampu hidup berserah pada Tuhan dan mempercayai bahwa Tuhan tentu menyediakan yang terbaik baginya.

Kontribusi penelitian:

Harapan penulis penelitian ini akan membuat setiap pembaca khususnya generasi milenial yang berada pada usia mendekati menikah dan masih single dikuatkan dan semakin termotivasi untuk membangun fondasi spiritual. Dan penelitian ini dapat membuat gereja semakin giat untuk melakukan pelayanan pembinaan bagi generasi penerus gereja. Bagi keluarga-keluarga Kristen diharapkan mulai tergugah untuk membangun family altar dalam keluarga.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan:

Penulis sadar bahwa tulisan ini memiliki banyak kelemahan, diantaranya penulis tidak menggali lebih jauh latar belakang kehidupan masa kecil setiap responden sehingga kurang memahami jawaban yang berbeda khususnya dari R3. Hal yang dapat ditindaklanjuti dari penelitian ini adalah melakukan penelitian lebih spesifik untuk menggali lebih dalam lagi tentang latar belakang seseorang memilih menikah beda agama namun tetap mempertahankan iman pada Yesus.

Daftar Referensi

- Aam, Imaddudin. “Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif.” *Pedagogik*, 2015.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33558/pedagogik.v3i1.1260>.
- Afani, Anisa. “Cerita Asmirandah Pindah Agama Saat Menikah Dengan Jonas Rivano, Ternyata.” 15 September, 2021.
<https://www.haibunda.com/moms-life/20210913194646-68-239348/cerita-asmirandah-pindah-agama-saat-menikah-dengan-jonas-rivano-ternyata>.
- Alifia, Fernanda Putri. “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya.” *Schouldid*, 2019.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Andi, Wibowo. “Tinjauan Yuridis Pernikahan Beda Agama.” Muhamadiyah Surakarta, 2019.
https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=faktor+penyebab+pernikahan+beda+agama+&btnG=.
- Barnabas, Ludji. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. “Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place.” *Teologi Pentakosta*, 2021.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37731/1og.v2i2.52>.
- BBC News Indonesia. “MA Disebut Mengalami ‘kemunduran Luar Biasa’ Karena Melarang Hakim Kabulkan Permohonan Nikah Beda Agama,” 2023.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c19l4lwkxl40>.
- Bella, Sinambela, Ariany Nainggolan Benita, Sagala Febrianti, Friska Elisabet, Tampubolon, Gunawan Pasaribu Andar, and Togatorop Irmawaty. “Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Di Era Globalisasi.” *Semnaspa*, 2022.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/semnaspa.v3i2.180>.
- Bintang, Agustina Pratiwi, Angraini Wulan, Padila, Nopiawati, and Yandrizar. “Analisis Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2017.” *Kesmas Asclepi*, 2019.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.575>.
- Brian, Collisson Ph.D. “Interfaith Relationships Are Becoming Common. Do They Work?,” 2022.
<https://www.psychologytoday.com/intl/blog/dating-toxic-or-tender/202210/interfaith-relationships->

- are-becoming-common-do-they-work.
- “Data Wawancara 6 Orang Pindah Agama,” 2023.
https://drive.google.com/drive/folders/1ZRuHboh4dnHtdj6yOHk__L1rezm-Z4Ax.
- Editor: Erik S. “1.425 Pasangan Beda Agama Menikah Di Kota Semarang Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunnews.Com Dengan Judul 1.425 Pasangan Beda Agama Menikah Di Kota Semarang, <https://www.tribunnews.com/Regional/2022/03/07/1425-Pasangan-Beda-Agama-Menikah-Dikota-Semarang,>” 2022.
<https://www.tribunnews.com/regional/2022/03/07/1425-pasangan-beda-agama-menikah-dikota-semarang>.
- Erlyana, Tri Oktaviani, and P. Purba Herison. “Pengaruh Workplace Spirituality Terhadap Organizational Commitment Dengan Work Stress Sebagai Variabel Mediator Pada Karyawan Bank Generasi Y Di Surabaya.” *Psikologi Industri Dan Organisasi*, 2017.
<https://journal.unair.ac.id/JPIO@pengaruh-workplace-spirituality-terhadap-organizational-commitment-dengan-work-stress-sebagai-variabel-mediator-pada-karyawan-bank-generasi-y-di-surabaya-article-12888-media-50-category-10.html>.
- Erni, Riany, Yanuarti Riska, Agustina Pratiwi Bintang, and Angraini Wulan. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pernikahan Usia Dini.” *Journal of Telenursing*, 2020.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1631>.
- Gary, Edward Schnittjer. *The Torah Story*. Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 2015.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Airlangga, 1997.
- Intan, Rizky Mutiaz. “Konstruksi Realitas Simbolik Generasi Milenial Melalui Tema Fantasi Selebgram Di Media Sosial.” *Sosioteknologi*, 2019.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.1.9>.
- Irham, Muh. “Ingat Pasangan Asmirandah Dan Jonas Rivanno? Pernikahan Secara Islam Dibatalkan Karena Masalah Ini.” 20 Maret, 2022.
<https://makassar.tribunnews.com/2022/03/20/ingat-pasangan-asmirandah-dan-jonas-rivanno-pernikahan-secara-islam-dibatalkan-karena-masalah-ini>.
- Jefri, Frit Sengkoen, and Ireynye Yuki Pongoh Vitrya. “Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalona.” *Rumea*, 2021.
<https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/view/33/26>.
- John, R. Kohlenberger III. *The NIV Interlinear Hebrew-English Old Testament*. Michigan: The Zondervan Corporation, 1979.
- Muchlisin, Riadi. “Pondasi (Pengertian, Aspek, Jenis-Jenis, Pembebanan),” 2020.
<https://www.kajianpustaka.com/2020/11/pondasi.html>.
- Mushlihin. “Pengertian Konversi Agama,” 2013.
<https://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-konversi-agama.html>.
- Nurul, Safura Azizah. “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial.” *Prisma*, 2020.
<https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/prisma/article/view/422/173>.
- Phoenix, Tim Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix Jakarta, 2009.
- Refly, Hanny Chandra. “Merancang Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Bagi Kaum Milenial.” *Academia.Edu*, 2015.
https://www.academia.edu/74316647/Merancang_Kurikulum_Pembinaan_Warga_Gereja_bagi_Kaum_Milenial.
- Regen, Wantalangi, Frinsisca Killa Anli, Juliana, and Eko Setiawan David. “Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi

- Milenial.” *Caraka*, 2021.
<https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/55>.
- “Sabda,” 2023.
<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=02763>.
- “Sabda,” 2023.
<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=05647>.
- Seminary, Para Sarjana dari Dallas Theological.
A Biblical Theology of The Old Testament.
Edited by Roy B. Zuck. Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 2005.
- Silfanus, Jessica. “Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme.” *The Way*, 2022.
<https://doi.org/DOI>:
<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.78>.
- Statistik, Badan Pusat. *Profil Generasi Milenial*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suryo, Danang. “Viral Foto Pernikahan Beda Agama Di Kota Semarang, Ini Kisahnya.” 7 *Maret*, 2022.
<https://www.kompas.tv/regional/268074/viral-foto-pernikahan-beda-agama-di-kota-semarang-ini-kisahnya>.
- Syamsul, Bahri, and Elimartati. “Dinamika Hukum Perkawinan Beda Agama Dan Campuran Di Dunia Islam Dan Implementasinya Di Indonesia.” *Syaksia, Jurnal Hukum Perdata Islam*, 2022.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37035/syaksia.v23i1.6473>.
- Wahyuningtyas, Puspita Sari. “Menelaah Hubungan Melalui Online Dating Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau.” *Dinamika Sosial Budaya*, 2023.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4508>.
- Wenham, J.W. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Wilda, Fasim Hasibuan. “Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah.” *Kopasta*, 2018.
<https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1445>.
- Windy, Daud, and Diliyanti Benu Ningsih. “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Kelas Katekisasi Anggota Jemaat GMT Pasca Konversi Agama.” *Shanan*, 2023.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4427>.
- Yose, and Parulian S Panca. “Analisis Kepemimpinan Daud Dalam 1 Samuel 23:1-13 Berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual Dari Louis William Fry.” *Edulead*, 2023.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.125>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelical*, 2020.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Zi, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Ronaning Roem Elva. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital.” *Satwika*, 2021.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.